

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perekonomian negara-negara dunia yang semakin terintegrasi mengindikasikan semakin terbukanya perekonomian dunia. Dalam ekonomi terbuka, perekonomian berinteraksi secara bebas dengan cara membeli dan menjual barang serta jasa pada pasar dunia, membeli dan menjual aset atau modal seperti obligasi dan saham pada pasar keuangan dunia (Mankiw, 2006). Keterbukaan ekonomi dalam perdagangan (*trade openness*) dan dalam sektor keuangan (*financial openness*) terjadi karena hambatan dalam perdagangan berupa tarif maupun non-tarif berkurang sehingga memudahkan mobilitas barang dan modal. Lee dan Law (2013) menyatakan sejak awal 1990-an, dunia mulai meninggalkan proteksionisme di bidang perdagangan internasional serta keuangan internasional. Karena alasan ini, peran perdagangan internasional menjadi menonjol selama beberapa dekade terakhir.

Trade openness menciptakan pertukaran barang dan jasa antar negara atau disebut juga perdagangan internasional. Perdagangan internasional menciptakan keuntungan dengan memberikan peluang bagi setiap negara untuk mengekspor berbagai macam barang yang di produksi dengan menggunakan sebagian besar sumber daya yang melimpah di negara yang bersangkutan serta mengimpor berbagai barang yang produksinya menggunakan sumber-sumber daya yang tergolong cukup langka di negara tersebut. Perdagangan internasional juga

memungkinkan setiap negara untuk melakukan spesialisasi produksi pada barang yang dapat dibuat secara efisien sehingga meningkatkan efisiensi dan skala produksinya (Krugman, 2003). Dalam perdagangan internasional nilai tukar memiliki peran penting, karena perubahan nilai tukar yang tidak menentu akan mempengaruhi perdagangan internasional dan akan mempengaruhi kinerja perekonomian suatu negara.

Kurs merupakan salah satu variabel penting karena pengaruhnya yang besar pada neraca transaksi berjalan maupun variabel makroekonomi lain. Kurs memainkan peran sentral dalam hubungan perdagangan internasional, karena kurs memungkinkan untuk membandingkan harga barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu negara (Krugman, 2005). Perdagangan internasional membutuhkan suatu kepastian nilai tukar untuk mengurangi risiko kerugian akibat perubahan nilai tukar. Salah satu bentuk risiko nilai tukar adalah adanya volatilitas nilai tukar. Semakin tinggi volatilitas nilai tukar, maka semakin tidak stabil dan berisiko, sehingga akan menghambat intervensi ke pasar luar negeri (Rahutami, 2008). Menurut Cociu (2007) volatilitas nilai tukar rupiah yang tinggi juga akan meningkatkan risiko bagi investasi asing langsung, karena peningkatan volatilitas akan meningkatkan risiko terjadinya krisis moneter terutama di negara berkembang.

Indonesia termasuk dalam negara berkembang dengan sistem ekonomi terbuka. Sistem ekonomi yang dianut Indonesia memberikan kebebasan arus keluar masuk barang dan jasa serta modal dari luar negeri, sehingga gejala perekonomian di luar negeri akan secara langsung berimbas pada perekonomian

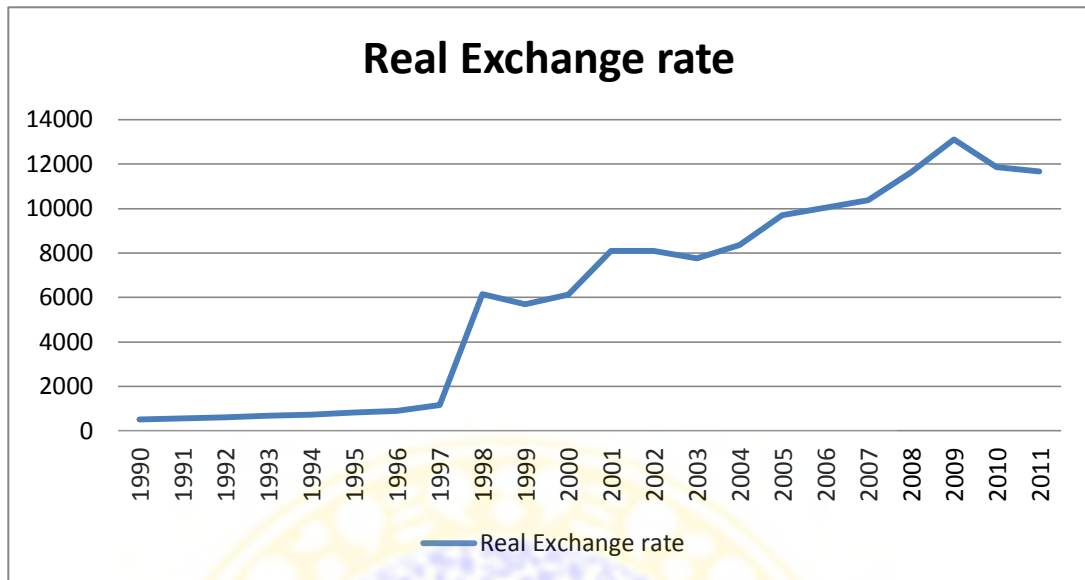
Indonesia. Dalam sistem ekonomi terbuka perubahan indikator-indikator ekonomi di negara lain akan berdampak pada perekonomian Indonesia. Perekonomian Indonesia akan sangat rentan dengan guncangan yang terjadi dari luar, seperti dampak krisis keuangan global atau perlemahan ekonomi dunia yang akan mempengaruhi kinerja perekonomian Indonesia. Sistem ekonomi terbuka yang dianut oleh Indonesia mengharuskan Indonesia menjalin kerjasama ekonomi dengan negara-negara lain melalui perdagangan maupun mobilitas modal. Pertukaran barang dan jasa antar negara memerlukan fleksibilitas dan kepastian nilai tukar sebagai alat transaksi.

Dengan menganut sistem nilai tukar mengambang (*free floating*) pergerakan nilai tukar rupiah di pasar akan sangat rentan oleh pengaruh faktor-faktor ekonomi maupun non-ekonomi. Dalam sistem kurs fleksibel, harga valuta asing ditentukan oleh permintaan dan penawaran valuta asing di pasar, sehingga kurs akan selalu mengalami perubahan. Kebijakan nilai tukar untuk menjaga daya saing ekspor dan mengurangi impor mempengaruhi arus perdagangan dengan tujuan mengurangi defisit transaksi berjalan. Bank Indonesia sebagai bank sentral akan melakukan intervensi untuk menjaga stabilitas nilai tukar pada saat tertentu. Upaya ini terutama untuk menciptakan keadaan yang kondusif bagi dunia usaha. Kondisi pasar yang tidak menentu mengakibatkan nilai tukar rupiah melemah sehingga para pelaku pasar cenderung menurunkan aktivitas pada pasar keuangan dan mengakibatkan melemahnya rupiah.

Krisis ekonomi yang terjadi tahun 1997 bermula dari adanya spekulasi terhadap mata uang Baht Thailand yang kemudian menyebar dan berpengaruh

besar terhadap nilai tukar rupiah. Nilai tukar rupiah terdepresiasi mencapai Rp.13.513,00/US\$ dari periode sebelumnya yang hanya berkisar Rp.2.450,00/US\$ (Tarmidi, 1999). Depresiasi nilai tukar rupiah yang terjadi di Indonesia berimbas pada kinerja ekonomi Indonesia yang menurun tajam. Melemahnya nilai tukar rupiah tidak lepas dari faktor psikologis, yaitu krisis kepercayaan pasar (Lilik, 2001). Tekanan yang terus terjadi memutuskan Indonesia mengubah sistem nilai tukar mengambang terkendali menjadi sistem nilai tukar mengambang bebas (*flexible exchange rate*) pada tanggal 14 agustus 1997.

Pasca diberlakukannya sistem nilai tukar mengambang pergerakan nilai tukar rupiah terhadap US\$ terus mengalami penurunan. Bulan agustus 1997 nilai tukar rupiah sebesar Rp.3.035/US\$ dan terus menurun sampai awal tahun 1998 menjadi Rp.10.375/US\$ bahkan pada pertengahan tahun 1998 bulan juni nilai tukar rupiah semakin terpuruk menjadi Rp.14.900/US\$ (Wibowo dan Amir, 2005). Tahun 1999 nilai tukar rupiah mulai mengalami pemulihan menjadi Rp.7.810/US\$. Hal ini karena adanya sentimen pasar yang positif terhadap perekonomian dan kebijakan yang di ambil pemerintah.



Sumber : *World Development Indicator*, diolah kembali

Gambar 1.1
Perkembangan Nilai Tukar Rupiah Indonesia

Pada tahun 2000 sampai 2010 nilai tukar rupiah masih terus berfluktuasi namun relatif stabil. Tahun 2004-2005 terjadi tekanan faktor eksternal serta pola ekspansi ekonomi domestik yang berorientasi impor mengakibatkan pelemahan nilai tukar rupiah (BI, 2005). Harga minyak dunia yang menembus level US\$70/barrel berkontribusi besar terhadap depresiasi nilai tukar rupiah karena meningkatkan permintaan valuta asing sebagai konsekuensi negara pengimpor minyak (Wibowo dan Amir, 2005). Tahun 2007 nilai tukar rupiah melemah menjadi Rp.8.828/US\$ sampai akhir tahun disebabkan oleh besarnya permintaan dolar untuk pembayaran utang jatuh tempo. Peningkatan suku bunga di beberapa negara, tingginya harga minyak dunia dan runtuhnya bursa saham akibat krisis ekonomi di Amerika Serikat juga menjadi alasan melemahnya nilai tukar di tahun 2007 (BI, 2007). Pelemahan nilai tukar rupiah kembali terjadi pada akhir tahun

2008 sampai awal tahun 2009 dengan nilai mencapai Rp.11.980/US\$ nilai tukar rupiah kembali menguat pada akhir tahun 2009 dan relative stabil sepanjang tahun 2010.

Sejak berakhirnya sistem Bretton Wood pada 1970-an pembahasan mengenai penentu nilai tukar menjadi menarik untuk diteliti, karena fluktuasi nilai tukar dalam jangka pendek dan jangka panjang sangat tak terduga serta rentan terhadap faktor-faktor ekonomi maupun sentimen pasar. Secara umum guncangan moneter yang tidak terduga dianggap sebagai alasan utama ketidakstabilan nilai tukar. Tetapi, ketidakstabilan moneter hanya salah satu dari beberapa faktor yang menyebabkan fluktuasi nilai tukar. Studi yang dilakukan oleh Calderon (2004) menemukan ada faktor-faktor non moneter yang menjelaskan volatilitas nilai tukar seperti pengeluaran pemerintah, guncangan perdagangan dan keterbukaan ekonomi. Dalam penelitian tersebut Calderon (2004) menemukan bahwa di negara-negara berkembang fluktuasi nilai tukar riil lebih tidak stabil dan empat kali lebih volatil jika dibandingkan dengan negara-negara industri. Hal ini memotivasi para peneliti untuk menganalisis pengaruh keterbukaan ekonomi dalam perdagangan terhadap volatilitas nilai tukar rupiah. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan kontribusi tentang pentingnya mengelola risiko volatilitas nilai tukar akibat *trade openness*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan uraian diatas, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian adalah : “bagaimana pengaruh *trade openness*, *terms of trade*, *government expenditure*, *net foreign asset* terhadap volatilitas nilai tukar rupiah dalam jangka pendek dan jangka panjang?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak *trade openness*, *terms of trade*, *government expenditure*, *net foreign asset* terhadap volatilitas nilai tukar rupiah dalam jangka pendek dan jangka panjang.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain :

1. Bagi ilmu pengetahuan : penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam ilmu ekonomi khususnya mengenai *trade openness* dan dapat memberi referensi terhadap perkembangan ilmu ekonomi yang berkaitan dengan *trade openness*.
2. Bagi pemerintah : penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan bagi pengambilan keputusan dan kebijakan yang optimal bagi perekonomian.

3. Bagi penulis : diharapkan penelitian dapat menambah pengetahuan, sehingga dapat dijadikan referensi untuk pengembangan dan implementasinya.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan dalam skripsi ini dibagi dalam lima bab yang saling berkaitan dan disesuaikan dengan materi pembahasan, secara ringkas sistematika penulisan skripsi masing-masing bab adalah sebagai berikut :

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab 1 berisi penjelasan mengenai latar belakang permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penelitian.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab 2 akan menguraikan beberapa teori yang terkait dengan pokok bahasan penelitian serta menjadi landasan penulisan penelitian. Penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini. Dalam bab 2 juga akan menjelaskan mengenai hipotesis, model analisis serta kerangka berfikir.

BAB 3 METODE PENELITIAN

Bab 3 menjelaskan pendekatan penelitian yang digunakan, metode penelitian, variabel yang digunakan dalam penelitian, serta jenis dan sumber data dan prosedur pengumpulannya.

BAB 4 HASIL PEMBAHASAN

Dalam bab ini akan menjelaskan hasil pengujian terhadap hipotesa yang dibuat dalam penelitian dan implikasinya.

BAB 5 SIMPULAN DAN SARAN

Bab 5 merupakan bagian akhir dari penulisan skripsi yang berisi kesimpulan yang diperoleh dari analisis hasil analisis dan pembahasan penelitian. Dalam bab ini juga berisi saran dari penulis yang berkaitan dengan pembahasan skripsi.

